



PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA YANG MENGGUNAKAN STRATEGI RECEPTION LEARNING DENGAN STRATEGI UNIT LEARNING PADA MATERI GERAP PADA TUMBUHAN DI KELAS VII SMP SWASTA BUDI

Siti Suharni Simamora

Pendidikan Biologi, STKIP Labuhanbatu
Jalan SM Raja No 126 A, Aek Tapa, Rantauprapat.

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima Januari 2016
Disetujui Februari 2016
Dipublikasikan Februari 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi reception learning (Pembelajaran penerimaan) Dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) pada kompetensi dasar mengidentifikasi gerak pada tumbuhan dikelas VII SMP Swasta Budi. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Swasta Budi. sampel dalam penelitian ini terdiri atas dua kelas dimana satu kelas diberikan menggunakan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan) dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu). Sebagai alat pengempuran data digunakan instrument tes yang sebelumnya telah diuji untuk mengetahui validitas dan realibilitas. sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah data yang diuji terdistribusi normal dan homogen. Nilai rata-rata pre-tes kelas belajar menggunakan strategi receptor learning (pembelajaran penerimaan) dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) dengan 5,4 dan 5,1 dengan SD 0,89 dan 0,76. di uji homogenitas $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,63 < 1,71$ sehingga di peroleh kesimpulan. Bahwa kelas menggunakan strategi receptor learning (pembelajaran penerimaan) dengan setrategi unit learning (pembelajaran terpadu) merupakan kelas yang homogen. perhitungan nilai rata-rata pos-tes untuk menggunakan strategi receptor reaning (pembelajaran penerimaan) dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) adalah 8,9 dan 7,7 dengan SD 0,52 dan 0,85. Uji kesamaan rata-rata satu pihak di peroleh $T_{hitung} = 6,466$ sedangkan $t_{table} = 2,865$. Karena $t_{hitung} > t_{table}$ diperoleh kesimpulan hasil belajar biologi yang di beri pengajaran menggunakan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan) lebih baik dari pada menggunakan strategi unit learning (pembelajaran terpadu).

Kata Kunci: perbedaan, hasil belajar, strategi reception learning (Pembelajaran penerimaan), strategi unit learning (pembelajaran terpadu).

PENDAHULUAN

Dalam menjalani setiap kehidupan, selalu berawal dari impuls karsa, dan pertimbangan rasa, dan menurut keputusan cipta, Karna itu, masalah Pendidikan adalah proses bagaimana ketiga posisi kodrat manusia itu di kembangkan secara dinamis dan berimbang. untuk mencapai sasaran itu, proses pendidikan harus dilangsungkan dari taraf individual sampai saraf seluas-luasnya. Jadi pendidikan berproses didalam diri pribadi seseorang keluarga, masyarakat lokal, nasional, regional, sampai taraf internasional.

Penyelenggara pendidikan khususnya pembelajaran dikelas-kelas sekolah dasar sampai saat ini lebih menekankan pada pendekatan

managerial administrasi. Pendekatan ini menekankan pada penyelesaian program pembelajaran, pelaporan, bersifat budjed oriented, hubungan kerja secara vertical yang ditunjukkan dengan pemesanan dan perancangan oleh atasan dan dilaksanakan oleh bawahan. Hal ini dibuktikan dengan penyusunan rancangan semester yang dilaksanakan secara kaku, penyusunan satuan pelajaran yang dikoorsinir oleh Kantor Depdikbud Kabupaten, walaupun disadari karakteristik tiap sekolah dasar berbeda. Akibat yang ditimbulkan adalah pengabaian kepentingan minat dan kebutuhan murid sebagai subjek didik dan lingkungan yang pada akhirnya pendidikan dan pembelajaran bukan sebagai wahana

pengembangan potensi anak tetapi penyelenggara suatu paket pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru hanya memikirkan penyelesaian program sesuai tuntutan atasan, sehingga mereka takut untuk mengembangkan idenya.

Pemikiran guru seperti ini adalah tipologi guru Indonesia sekarang ini dan sudah berlangsung sangat lama, sehingga banyak mengabaikan aspek fisiologi anak sebagai objek pendidikan. Dalam menyelenggaraan pembelajaran, dalam menyelenggarakan pelajaran, guru bukan berorientasi membantu perkembangan anak seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal ini disebabkan adanya pembatasan-pembatasan yang tidak bernuansa administratif. Pembelajaran di laksanakan guru sebagai suatu rutinitas yang berorientasi penyelesaian materi. Guru adalah pelaksana pembelajaran di kelas dengan seluruh kegiatan telah di atur secara tertulis maupun tidak tertulis. Suasana kelas menjadi arena show guru yang bertugas memerankan penyelesaian program.

Pembelajaran yang di kemas oleh semua guru harus di kemas sebaik-baiknya agar seluruh potensi yang ada dalam diri siswa berkembang sesuai tempat perkembangan mereka. Strategi yang di gunakan untuk upaya tersebut secara sistematis yang diperhitungkan hubungan kurikulum dan proses pembelajaran, pemahaman, dan keterampilan secara utuh, mengadakan refleksi yang dapat membuahkan pengembangan pemahaman melalui proses individual dan kelompok, serta teraktualisasinya beberapa dampak pengiring yang mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa.

Pembelajaran terpadu didasarkan pada tiga konsep tentang proses belajar anak yaitu anak-anak tidak membedakan antara bidang-bidang pembelajaran, anak memandang bidang mata pelajaran sebagai suatu yang berkaitan secara keseluruhan; pembelajaran terpadu berdasarkan metode mengajar induktif, yang menghubungkan berbagai kegiatan dengan topic tertentu yang di integrasikan kedalam satu kesatuan. Pembelajaran terpadu yang memungkinkan peserta didik memungkinkan kan ketrampilan-keterampilan dalam suatu mata pelajaran dengan cara yang bermakna.

Ahli-ahli teori receptor menyarankan bahwa tugas guru adalah bagaimana menyusun situasi belajar, memilah materi-materi yang tepat untuk siswa dan kemudian menyampaikan dalam bentuk pelajaran yang tertrogenasi dengan baik, mulai dari yang umum dan yang khusus. Menurut Ausubel, belajar dengan diklasifikasikan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama adalah berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran itu di sajikan kepada siswa, melalui penerimaan atau

penentuan. Belajar menerima dimaksudkan adalah siswa menerima informasi atau materi pelajaran dalam bentuk sudah "fixed" atau final. Sedangkan belajar penemuan dimaksudkan adalah siswa di harapkan dapat menemukan sendiri informasi konsep dari materi pelajaran yang di sampaikan.

Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif tersebut adalah berupa fakta-fakta, konsep-konsep maupun generalisasi yang telah di peroleh atau bahkan di pahami sebelumnya oleh siswa. Jika siswa mampu mengaitkan materi pelajaran baru dengan struktur kognitif yang sudah ada, maka akan terjadi proses belajar makna. Akan tetapi jika dalam diri seorang siswa belum ada struktur kognitif yang belum mendasari pelajaran baru atau siswa belum dapat mengaitkan pelajaran baru dengan konsep-konsep yang telah ada maka yang terjadi hanyalah pelajaran hapalan.

Kedua dimensi, baik ditinjau dari bagaimana cara materi pelajaran disampaikan maupun bagaimana cara siswa belajar tidak merupakan sesuatu hal yang dikotomi. Jika kita tidak dapat menyatakan suatu proses belajar mengajar itu 100% penentuan atau penerimaan. *Kita hanya dapat menyatakan sejauh mana kadar " penemuan " atau kadar " penerimaan " dari proses belajar mengajar.*

Teori dari Ausubel ini berkaitan dengan bagaimana induvidu belajar dari lisan berarti materi/ tekstual presentasi di sekolah pengaturan (kontras untuk mengembangkan teori dalam kontras laboratorium percobaan). Menurut Ausubel belajar adalah berdasarkan jenis superordinate, representation dan atas kombinasi yang terjadi selama proses penerimaan informasi. Proses utama dalam proses belajar adalah subsumption bahan baru yang di kaitkan dengan ide-ide yang relevan dalam struktur kognitif yang ada subsentasi, verbatim non-dasar. Struktur kognitif menampilkan sisa dari semua pengajaran belajar, lupa terjadi karena beberapa rincian mendapatkan terpadu dan kehilangan indentifikasi masing-masing.

Mekanisme instruksional utama yang diusulkan oleh Ausubel adalah menggunakan advense organisme: "penyelenggara ini dikenalkan pada pelajaran itu sendiri, dan juga disajikan di tingkat yang lebih tinggi dari abstrak, umum, dan inklusif; sejak substantif dan konten yang di berikan panitia penyelenggara atau serangkaian dipilih berdasarkan dengan kesesuaian atau penjelasan, integrasi dan intreratif bahan melalui mereka, sekaligus strategi ini memenuhi substentif serta pemrograman kriteria organisme untuk meningkatkan kekuatan struktur kognitif. Beberapa pengertian dari pelajaran terpadu yang di kemukaan oleh beberapa orang pakar pembelajaran terpadu diantaranya:

- 1) Menurut Cohan dan Manion (2000) dan bran (2003), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu, kurikulum terpadu (*integratef curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau tidak ada.
 - a. Hari terpadu perancang kegiatan siswa dari suatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang berorganisasi secara lebih bersyukur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tentu sebagai titik pusatnya (*center core/ center of interest*)
- 2) Menurut prabowo (2002: 2), pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran. Dengan melibatkan/ mengkaitkan berbagai bidang studi. Dan ada dua pengertian yang perlu dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan dari pengertian pembelajaran terpadu diatas, yaitu konsep pembelajaran terpadu dan IPA terpadu.

Menurut Prabowo (2002:2), pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pendekatan belajar mengajar seperti ini di harapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik kita. Arti bermakna disini dikarenakan dalam pembelajaran terpadu diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah pemilihan/ pengembangan topik atau tema. Dalam langkah awal ini guru mengajak anak didiknya untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan topic atau tema tersebut. Dengan demikian anak didik

terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dasar, terutama untuk mencegah gejala penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran disekolah. Dampak negatif dari penjejalan kurikulum akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak. Hal tersebut terlibat dengan dituntutnya anak untuk mengerjakan sebagai tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Mereka kurang dapat kesempatan untuk belajar, untuk membaca dan sebagainya. Disamping itu mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran alamiah langung, pengalaman sensorik dari dunia mereka yang akan membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak (Prabowo, 2002:3).

Keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran dipengaruhi oleh cara dan upaya dalam mengajarkan siswa, selain bergantung dari kemampuan dasar yang dimiliki siswa tentang pelajaran tersebut dan upaya siswa tersebut dalam belajar. Hasil belajar merupakan indicator keberhasilan seseorang dalam usaha menyampaikan materi pelajaran.

Pada penelitian ini yang akan diamati adalah perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi Recepting learning (pembelajaran penerimaan) Pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Gerak pada tumbuhan di kelas VII SMP Swasta Budi. Melihat model pembelajaran ini maka tentunya siswa akan mengalami pengalaman yang berbeda pula. untuk membuktikan apa strategi Recepting Learning (pembelajaran penerimaan) Dengan strategi unit Learning (pembelajaran terpadu) akan berdampak pada hasil belajar, akan dilakukan pengajaran yang berbeda di dua kelas pada SMP Swasta Budi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Budi, tepatnya dikelas VIII. Dan waktu penelitian pada bulan mei sampai dengan bulan Juni. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Budi Rantau Prapat. Yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 120 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini ditemukan secara random sampling yaitu dengan melakukan anduan. Jumlah kelas yang diambil adalah 1 kelas. 1 kelas sebagai kelas eksperimen A yaitu kelas VII¹ yang berjumlah 40 orang.

Data penelitian ditimbulkan adalah melalui tes. Tes ini digunakan untuk melihat penguasaan materi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan pro teks dan post test. teks disusun berbentuk pilihan berganda dengan bentuk soal sebanyak 10, dimana bila jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Sebelum tes diujikan, terlebih dahulu dilakukan

uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran soal, dan daya beda soal.

Suatu tes dikatakan valid jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesajajaran antara hasil teks tersebut dengan kriteria. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesajajaran tersebut adalah rumus korelasi Produk moment yang dikemukakan oleh Pearson. Realibilitas tes soal berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu soal dikatakan mempunyai taraf yang tinggi jika soal tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Realibilitas soal dapat diberi dengan rumus yang di berikan oleh Kuder Reichards (KR 21). Taraf kesukaran soal ditunjukkan oleh besarnya indeks kesukaran soal (difficurti indeks) yaitu bilangan yang menunjukkan sukar mudahnya suatu soal. Indeks kesukaran dilambangkan dengan p.

Langkah-langkah dalam pengolahan data adalah sebagai berikut mentabulasikan data yang berhubungan dengan tes hasilnya belajar siswa dari kedua kelompok, mencari nilai-nilai rata-rata dengan simpang baku, uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Setelah diadakan uji coba tes yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Melalui penghitungan diperoleh hasil item (soal) sebagai berikut jumlah siswa (N) = 40, jika ditentukan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $r_{tabel} = 0,329$. Sedangkan data diperoleh (Validitas) masing-masing item soal pada lampiran 6. Kriteria penilaian $r_{xy} > r_{tabel}$ pada produk moment maka dikatakan soal tersebut valid. Dari 50 soal yang sudah di ujicobakan 35 soal yang tidak valid sementara 15 soal tidak valid, dan 35 soal yang valid dinamakan 10 soal untuk uji coba soal. Dengan menggunakan rumus menentukan realibilitas maka diperoleh koefisien realibilitas dari jumlah soal (N) = 10 pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ sebesar 0,329 sedangkan $r_{hitung} = 0,910$. Kriteria penelitian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dikatakan bahwa keseluruhan item soal itu telah realibilitas. Dari 10 soal (item soal yang tidak valid telah di drop) maka diperoleh daya beda yang bervariasi yaitu: jelek sebanyak 1 soal, cukup sebanyak 4 soal, baik sebanyak sebanyaknya 2 soal dan sangat baik 3 soal. Dari 10 soal yang digunakan untuk penelitian (item soal yang tidak valid dan soal yang memiliki daya yang beda yang kurang baik telah di drop) maka diperoleh bahwa 3 soal dikatakan sedang dan 3 soal dikatakan sukar, dan 4 soal dikatakan mudah.

Perhitungan mean (rata-rata) dan simpangan baku hasil belajar siswa. Rata-rata dan simpangan baku hasil belajar siswa yang diberikan pengajaran dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) adalah: Pre-tes: $\bar{X}_1 = 5,4$; $S_1 = 0,89$ dan Pos-tes: $\bar{X}_1 = 8,8$, $S_1 = 0,52$.

Rata-rata simpangan baku hasil belajar siswa yang diberikan pengajaran dengan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan) adalah Pre-tes: $\bar{X}_1 = 5,1$; $S_1 = 0,89$ dan Pos-tes: $\bar{X}_1 = 7,7$; $S_1 = 0,85$.

Untuk menguji normalitas data kemampuan siswa digunakan uji Liliefors. Dari hasil perhitungan kedua kelas yaitu nilai hasil belajar siswa yang di beri pengajaran dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) di kelas VIII¹ SMP swasta budi untuk pre-tes di peroleh $L_{hitung} = 0,100$, $L_{tabel} = 0,140$ dan belajar dengan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan) di kelas VIII² SMP swasta budi untuk pre-tes diperoleh $L_{hitung} = 0,119$, karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok dapat berasal dari populasi berdistribusi normal. Demikian juga hasil normalitas untuk hasil belajar siswa yang diberikan pengajaran dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) dan dengan strategi learning (pembelajaran penerimaan). Dari hasil perhitungan untuk kedua kelas yaitu data nilai untuk hasil belajar siswa yang diberikan pengajaran dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) di kelas VIII¹ SMP swasta budi untuk pos-tes diperoleh $L_{hitung} = 0,120$, $L_{tabel} = 0,140$ dan untuk data nilai hasil belajar siswa yang di beri pengajaran dengan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan) di kelas VIII² SMP swasta budi untuk pos-tes diperoleh $L_{hitung} = 0,111$, $L_{tabel} = 0,140$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan pada lampiran 13, di peroleh bahwa harga F_{hitung} pos-tes = 1,83 setelah membandingkan harga F_{hitung} pos-tes = 1,63 dengan harga F_{tabel} , dan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 1,71$. Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti hasil belajar siswa yang di beri pengajaran dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) dan belajar dengan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan) mempunyai variasi yang sama (homogen).

Telah diketahui bahwa kedua kelompok data adalah berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama (homogen). Data yang digunakan untuk pengujian hipotesis ini adalah ujian terakhir untuk siswa. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji satu pihak dengan menggunakan uji statistik t.

Dari hasil perhitungan pada lampiran diperoleh $t_{hitung} = 6,466$. Setelah perbandingan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} dengan taraf nyata $\alpha = 0,01$ untuk daftar distribusi t diperoleh $t_{tabel} = 2,856$, karena t_{hitung} tidak terletak diantara 2,856, dan 2,856 maka H_0 ditolak dengan kata lain H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara hasil belajar siswa yang di beri pengajaran dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu)

dengan belajar dengan strategi receptor learning (pembelajaran penerimaan) pada kompetensi dasar mengidentifikasi gerak pada tumbuhan kelas VIII SMP Swasta Budi.

Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai siswa diperoleh bahwa nilai rata-rata siswa saat ujian pos-tes pada kelas dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) yaitu $8,9 \pm 0,52$ lebih besar dari nilai rata-rata siswa pada kelas dengan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan) yaitu, $7,7 \pm 0,85$. Jika dibandingkan dengan hasil belajar pre-tes nilai rata-rata siswa pada kelas dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) yaitu $5,4 \pm 0,89$ sedangkan nilai siswa pada dengan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan) sebesar $5,1 \pm 0,76$, maka dapat dilihat bahwa awalnya (dilihat dari ujian pre-tes siswa yang belajar dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) hampir sama nilainya dengan belajar strategi reception learning (pembelajaran penerimaan). Dan persentase kenaikan belajar yang diperoleh = 15,58. Dilihat dari ujian pos-tes banyak siswa yang memperoleh nilai di atas 80 pada kelas belajar dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) sebanyak 38 orang dan siswa yang diberi pengajaran dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) hanya 22 orang.

Dari hasil perhitungan dibandingkan hasil pre-tes dengan post-tes ada beberapa siswa yang memperoleh nilai yang menurun dan menetap bertambah satu hasil pre-tes dan ada nilai post-tes nya naik lebih dari dua hasil pre-tes sebelumnya. Adanya nilai siswa yang menetap atau bahkan menurun disebabkan oleh adanya siswa yang kurang persiapan ketika hendak saat ujian pre-tes. Adanya yang kurang percaya diri, sering siswa membandingkan jawabannya dengan temannya sehingga memungkinkan jawaban yang sudah benar digantikan dengan jawaban yang salah. Adanya penekanan jawabannya ketika pre-tes sehingga kesalahan pada saat pre-tes terbawa karena ujian post-tes. Adanya perubahan kondisi jasmani atau rohani siswa saat ujian berlangsung. Jika terlihat dari siswa hasil post-tesnya bertambah satu, hal ini terjadi karena siswa tersebut kurang banyak melatih diri dengan mengerjakan soal-soal dirumah.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian hipotesis yang dianjurkan diperoleh hasil yaitu hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) lebih baik dari belajar dengan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan) pada kompetensi dasar mengidentifikasi gerak pada tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Budi. Hal ini tersebut dapat terjadi dikarenakan lebih karena belajar

dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) yaitu siswa mencari informasi secara aktif mengenai topik yang di bahas lewat buku atau guru, respon belajar siswa positif, lebih kreatif dapat membangun hubungan siswa antara kerja, siswa dapat mengemukakan pendapatnya kepada guru dan dapat menyelesaikan kecepatannya dalam memecahkan masalah sesuai dengan jumlah tugas yang proporsional dan jatah waktu yang ditingkatkan bebannya.

Kelemahan dari belajar dengan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan) dapat menyebabkan karena kurangnya dorongan dalam diri siswa, ini terlihat dari tidak adanya inisiatif siswa untuk mencari solusi permasalahan dari buku lain, siswa sebagian malas karena harus bekerja sendiri-sendiri.

Berdasarkan kelebihan dari belajar dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) maka hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mengidentifikasi gerak pada tumbuhan lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan).

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan di SMP Negeri 2 Rantau Selatan. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa hasil belajar biologi siswa yang mengikuti belajar dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) lebih baik dari apayang tidak ikut belajar dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu).

Pada saat ini terjadi perubahan peranan guru dalam proses belajar mengajar. Guru yang selama ini memiliki dominasi tinggi kelas, harus mengurangi dominasi tersebut dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar cara belajar siswa aktif. Sejalan dengan hal itu maka peranan guru yang utama adalah sebagai coordinator belajar promotor (pengarah dan penggerak dalam belajar), katalisator atau hubungan antara informasi dengan siswa.

Untuk menjalankan peran tersebut guru diharapkan memberi dorongan kepada siswa sehingga mereka merasa memiliki kebebasan untuk berpikir, berbuat, bereaksi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Belajar langsung merupakan salah satu strategi belajar mengajar dengan cara belajar siswa aktif yang tinggi.

Berdasarkan pengolahan data dan pengujian hipotesis maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan :

1. Hasil belajar siswa yang diberikan pengajaran dengan unit learning (pembelajaran terpadu) lebih baik dari hasil belajar siswa yang diberikan pengajaran dengan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan). Pada kompetensi dasar

mengidentifikasi gerak pada tumbuhan kelas VIII SMP Swasta Budi.

2. Nilai rata-rata belajar dengan strategi unit learning (pembelajaran terpadu) = $8,9 \pm 0,52$ dan nilai rata-rata siswa dengan strategi reception learning (pembelajaran penerimaan) = $7,7 \pm 0,85$. Dari perbedaan dari nilai-rata-rata pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang menerima pengajaran dengan strategi learning (pengajaran terpadu) lebih tinggi dari nilai rata-rata siswa yang diberi pengajaran dengan strategi reception learning (pengajaran penerimaan), dengan demikian hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan setrategi unit learning (pengajaran terpadu) lebih baik dari hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan strategi recepting learning (pembelajaran terpadu) pada kompetensi dasar mengedintifikasi gerak pada tumbuhan pada kelas VIII SMP swasta budi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif.S.Sadiman,2004.Gambar *Membangkitkan minat siswa belajar*, Yudhutira. Jakarta
- Arianto, 2002. *Reabilitas soal*, Bina Aksada, Jakarta.
- Arsyid, 2003, *Memotifasi dan Merangsang Kegiatan Pelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Azhar,2003.*Membangkitkan keinginan Daya Minat Belajar Siswa*, Erlangga, Jakarta
- Cece Wijaya,2001.*Media Gembar Dalam Pelajaran*, yudhistira, Jakarta
- Darso, 2000. *Ciri-ciri belajar*. Bima Aksada.Jakarta
- Djamara,2002.*Pengelompokan Media Berdasarkan Jenisnya*. Yudhistira, Jakarta
- Hamalik, 2003. *Pengaruh-Pengaruh Pisiologis Pada Siswa*, Grasindo, Jakarta.
- Hilgard Bower,2005. *Belajar Adalah Proses*, Jemmars, Bandung.
- Nasution,2002,*Tujuan Belajar Yang Ditetapkan*. Unimed, Medan.
- Sardirman, 2006, *Kegiatan Belajar Mengajar*, Bumi Askara, Jakarta
- Sadjana, 2006. *Teknik Analisis Data*, Dina Utama, Semarang
- Supardi, 2007, *Media Gambar Sebagai Alat Bantu Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, ITB, Bandung.
- Purba, 2004, *Kemampuan Hasil Belajar Siswa*, Unimed, Medan.
- Purwanto, 2005, *Belajar Adalah Proses*, Jermmars, Bandung
- Wina Sanjaya, 2008, *Proses Pembelajaran*, yudhistira, Jakarta